

BA B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang memfasilitasi seseorang dalam hal ini peserta didik agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Tujuan pembelajaran merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil belajar. Sehingga kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu; *Pertama*, bagaimana peserta didik melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana pendidik melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.¹

Di samping pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran juga merupakan suatu rangkaian kegiatan di mana pendidik melaksanakan tugasnya dalam hal ini membelajarkan peserta didik agar peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.² Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu;

Pendidikan nasional berfungsi perubahan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perubahan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹ Abdul Majid , *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 110

² Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 132

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, bahwa sanya pendidikan tidak hanya berorientasi terhadap perkembangan peserta didik pada aspek kognitif, tetapi aspek afektif dan psikomotor. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus berubahnya aspek sikap dan perilaku sehingga menjadikan peserta didik manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Sejalan dengan hal yang dikemukakan dalam Undang-Undang tersebut, pada hakikatnya pembelajaran aqidah akhlak bukan hanya sekedar mengajarkan peserta didik untuk beriman, taqwa dan beakhlak mulia akan tetapi bagaimana mengarahkan peserata didik agar melaksanakan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana pembelajaran aqidah akhlak mampu menginternalisasikan nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak peserta didik.

Permasalahan aqidah dan akhlak merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena terkait dengan hakikat manusia sebagai khalifah Allah di bumi yang mempunyai tugas dan tanggungjawab secara vertikan maupun horizontal. Aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati melainkan pada tahap selanjutnya menjadi acuan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar inilah pembelajaran akidah akhlak diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai islami dan perubahan akhlak akibat dari implementasi keimanan dan ketakwaan.

Oleh sebab itu, ini merupakan salah satu tantangan bagi seorang pendidik yang mampu mata pelajaran aqidah akhlak, bagaimana hasil pembelajaran aqidah akhlak, peserta didik mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang baik. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan analisis yang lebih mendalam agar pembelajaran aqidah akhlak mampu menginternalisasikan nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak peserta didik. Dalam hal ini, pendidik dituntut harus mempunyai kemampuan dalam mengelola pembelajaran, baik dalam menggunakan model,

pendekatan dan metode yang selaras dengan karakteristik peserta didik. Karena pengetahuan tidak dapat diperoleh dengan cara ditransfer dan diberikan dari orang lain, tetapi harus dikonstruksi dan dibentuk oleh individu itu sendiri, sehingga peserta didik mampu perubahan potensinya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dilapangan yaitu, di MTsN 1 Kabupaten Bandung pendidik yang mengampu mata pelajaran aqidah akhlak sudah melakukan berbagai model, metode dan pendekatan dalam menyampaikan materi aqidah akhlak. Tapi belum memberikan dampak yang begitu signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak peserta didik. Masih ditemukan peserta didik melakukan pelanggaran misalnya; berbicara kotor, suka mencontek, kepedulian terhadap teman masih kurang, masih terlihat di ruangan kelas masih banyak sampah ini menandakan tidak peduli terhadap lingkungan.³ Sehingga memerlukan sebuah ide baru dalam menyampaikan materi aqidah akhlak agar tujuan pembelajaran aqidah akhlak sesuai yang diharapkan. Dari sekian banyak model pembelajaran yang ada untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, peneliti memberikan sumbangsih pemikiran untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan terlebih dahulu memahami kondisi peserta didik.

Menurut hemat penulis dipandang perlu diterapkannya salah satu model pembelajaran yang baru dan model tersebut dipandang mampu menanamkan nilai-nilai islami sehingga akhlak peserta didik ada perubahan. Maka perlu diterapkannya model pembelajaran *role playing* (bermain peran), pada model ini peserta didik diajak langsung memerankan tokoh tersebut. Selain itu *role playing* sering kali dimaksudkan sebagai sesuatu bentuk aktivitas dimana pembelajar membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang lain.

Disamping itu, kebaikan dari model pembelajaran *role playing* yaitu; 1) Peserta didik melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat bahan yang akan

³ Hasil wawancara pada pendidik pengampu mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 1 Kabupaten Bandung.

didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian daya ingatan peserta didik harus tajam dan tahan lama. 2) Peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu bermain drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia. 3) Bakat yang terpendam pada peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau timbul bibit seni dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan jadi pemain yang baik kelak. 4) Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaikbaiknya 5) Peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya. 6) Bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.⁴

Dalam model pembelajaran *role playing* siswa diperlakukan sebagai subyek pembelajaran, secara aktif melakonkan peran bersama temantemannya pada situasi tertentu. Dengan melakukan berbagai kegiatan dalam bermain peran tersebut dan secara aktif berpartisipasi, mereka akan lebih mudah menguasai apa yang mereka pelajari. Oleh sebab itu model ini efektif untuk semua pembelajaran.⁵

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti menemukan titik temu dan dituangkan dalam sebuah judul penelitian **INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI DALAM PERUBAHAN AKHLAK PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK MELALUI MODEL *ROLE PLAYING***

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap implementasi model *role playing* pada pembelajaran aqidah akhlak di kelas VIII MTsN 1 Kabupaten Bandung ?

⁴ Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)

⁵Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.

2. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak peserta didik pada pembelajaran aqidah akhlak melalui penerapan model *role playing* di kelas VIII MTsN 1 Kabupaten Bandung ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan model *role playing*, dibandingkan dengan metode konvensional terhadap penanaman nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak peserta didik di MTsN 1 Kabupaten Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dikemukakan pada bagian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis tentang.

1. Tanggapan peserta didik terhadap implementasi model *role playing* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTsN 1 Kabupaten Bandung.
2. Hasil internalisasi nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak peserta didik pada pembelajaran aqidah akhlak melalui penerapan model *role playing*.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan model *role playing*, dibandingkan dengan metode konvensional terhadap penanaman nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak peserta didik.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sebuah kontribusi pada dua aspek.

1. Secara akademis.
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah tentang teori, bagaimana pembelajaran aqidah akhlak pada aspek afektif melalui model *role playing* untuk menginternalisasikan nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak peserta didik.
 - b. Pegangan untuk pendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak melalui model *role playing*.

- c. Masukan pada bidang pendidikan bahwa mata pelajaran aqidah akhlak melalui model *role playing* mampu menginternalisasikan nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak peserta didik.
2. Secara praktis
 - a. Bagi lembaga/sekolah untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran secara umum dan secara khusus bagi mata pelajaran aqidah akhlak.
 - b. Pegangan bagi pendidik yang mengampu mata pelajaran aqidah akhlak khususnya di tempat penelitian bahwa pembelajaran melalui *role playing* dalam menginternalisasikan nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak peserta didik memberikan pengaruh positif.
 - c. Ditemukan alternatif model pembelajaran aqidah akhlak dalam menginternalisasikan nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam hal ini, penyusun untuk memperkaya pengetahuan menemukan beberapa hasil penelitian tentang pembelajaran aqidah akhlak, untuk dijadikan sebuah referensi tinjauan pustaka, yaitu;

1. Andewi Suhartini. 2015. Internalisasi Nilai-Nilai Islami melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Santri Pondok Pesantren Miftahul Muhajirin Cidadap, Pagaden, Subang. *Eksekutif Summary* Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dijelaskan bahwa secara teoritis, diketahui bahwa ketaatan beribadah seorang santri dipengaruhi oleh beberapa faktor dan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, strategi dan metode internalisasi. Upaya untuk meningkatkan ketaatan beribadah ini dapat dilakukan dengan proses internalisasi nilai-nilai islami melalui pembiasaan praktik keagamaan. Nilai-nilai Islami yang dibiasakan adalah kejujuran, keadilan tanggungjawab, amanah, kerja keras, istiqamah, ikhlas, dan kesabaran. Nilai-nilai Islami ini akan

diinternalisasikan melalui praktik keagamaan dengan strategi transinternal, yang terdiri dari transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai; dengan pendekatan penghayatan, rasional, efektif dan kharismatik, dan dengan metode deduktif atau reflektif dan pembiasaan praktik keagamaan. Adapun praktik keagamaan yang dibiasakan dibatasi pada: 1) Menjalankan ibadah sholat wajib; 2) Menjalankan ibadah shalat sunnah rawatib, qiyamullail dan dhuha 3) Menjalankan ibadah puasa senin kamis, 3) Tadarrus al-Qur'an; 4) Membaca tahlil dan surat yasin setiap ba'da subuh; dan (5) membaca kitab al-barjanji setiap malam Jumat.

2. Lukman Hakim. 2012. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol.10 No. 1-tahun 2012. Substansi penelitiann ini adalah Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai nilai-nilai agama Islam terbukti dapat membentuk sikap siswa dan perilaku yang taat kepada Allah, baik untuk sesama makhluk dan alam, kepribadian yang baik, tanggung jawab, braveman, berpikir kritis. Adapun proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap siswa dan perilaku menggunakan pendekatan: membujuk dan membiasakan, menumbuhkan kesadaran, dan menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah itu. Metode pengajarannya mencakup pemodelan, ibrah dengan bercerita, ucapan dan mau'zah (saran), tanya jawab, demonstrasi, habbit formasi, lapangan/pengalaman nyata, tugas, outbound, bernyanyi.
3. Mohamad Eppy Sjaepoeddin. 2015. Internalisasi Nilai-Nilai Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Penelitian di SMP-SMA Darul Hikam Internasional). Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Substansi penelitian ini adalah bahwa internalisasi nilai-nilai shalat berjamaah yang terdiri dari aspek ruhani dan jasmani (niat, wudhu,

gerakan, bacaan, Kesambungan, Penyerahan diri, ketundukan, penghormatan, tumaninah dsb) dapat menjadi salah satu indikator dalam meningkatkan kedisiplinan siswa (taat tata tertib, hadir tepat waktu, mengikuti proses, berpakaian rapih, mengerjakan tugas, berperilaku normatif, pulang sesuai jadwal).

4. Zuhrotunnisa. 2013. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Pakem, Sleman, Yogyakarta), Tesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMP Muhammadiyah Pakem adalah nilai kedisiplinan, religius, keberanian, cinta tanah air, kreatif, komunikatif, menghargai prestasi, dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter tersebut dapat terlihat dari sikap peserta didik, baik selama kegiatan berlangsung maupun diluar kegiatan latihan. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler tapak suci di SMP Muhammadiyah Pakem dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti datang tepat waktu, disiplin peraturan dan ibadah, kelompok tugas, menggunakan seragam latihan dan seragam resmi ketika latihan, pemberian penghargaan bagi peserta didik yang menang, dan pengadaaan bakti sosial.

Dari paparan tersebut, letak persamaan dengan perpenelitian yang akan diangkat penulis yaitu terkait dengan internalisasi nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak peserta didik. Adapun letak perbedaannya adalah peneliti akan mengungkap tentang internalisasi nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak melalui pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *role playing*.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam Kamus Ilmiah internalisasi merupakan pendalaman, penghayatan, pengasingan.⁶ Atau penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan suatu keyakinan atau kesadarannya akan kebenaran doktrin ataupun nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Atau pun juga sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni proses pemasukan sesuatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.⁷

Disamping itu, nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport sebagai seorang psikologi kepribadian. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan pilihannya.⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Lebih sederhananya, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menemukan pilihan.

Berkaitan dengan definisi akhlak pada dasarnya ada dua *pertama*, secara etimologi, akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, menjadikan, membuat. Akhlaq adalah kata yang berbentuk jamak taksir dari kata *khuluqun*, yang

⁶ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Serba Jaya), 189

⁷ Enan Kusnandar, *Internalisasi Akhlak Kompetensi sosial guru*, Tesis PAI (Bandung: Perpustakaan Pasca Sarjan UIN Bandung, 2017), 8

⁸ Toto Suryana, Af, A., dkk. *Pendidikan agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*. (Bandung: Tiga Mutiara. 1996), 148-150

berarti tabi‘at atau budi pekerti.⁹ Pendapat yang lain menjelaskan bahwa secara bahasa berasal dari akar kata *أَلْخَلَقَ* yaitu gerakan dan sikap lahiriyah yang dapat diketahui dengan indera penglihat, dan juga berasal dari *الْخَلْقَ* yaitu perangai dan sikap mental yang diketahui dengan bashiroh (mata hati).

Sedangkan yang *kedua*, secara istilah akhlak merupakan sifat-sifat, perangai atau tabi‘at seseorang dalam bergaul dengan orang lain atau dalam bermasyarakat.¹⁰ Alih bahasa Arab sering menyamakan arti Akhlaq dengan istilah *assajjiyyah, at-thab‘u, al-‘adatu, ad-dinu, al-muru’atu* yang kesemuanya diartikan dengan akhlak, watak, kesopanan, perangai, kebiasaan dan sebagainya.¹¹

Kemudian Abuddin Nata menjelaskan, bahwa kata akhlak dari akhlaq sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata akhlaq bukan akhlaq tetapi ikhlaq. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara Linguistik kata akhlaq merupakan isim jamid atau isim ghair mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.¹²

Dari berbagai definisi yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya akhlak merupakan suatu perbuatan yang telah dibiasakan sehingga perbuatan tersebut muncul tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak juga memiliki keterkaitan dengan pendidikan moral.

Adapun kata pembelajaran berasal dari dua kata dasar belajar dan mengajar. Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital.¹³ Hamalik menegaskan, bahwa mengajar adalah proses bimbingan kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya akan bermakna apabila terjadi kegiatan belajar. Lebih

⁹ Abdi Bisri dan Munawwir AF, Kamus IndonesiaArab, Arab-Indonesia Al-Bisri, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 173

¹⁰ Tim Manhaj Ilmi Yayasan Islam Al-Huda, *Tarbiyah Agama Islam Terpadu*, (Bogor; Marwah Indo Media, 2013), 42.

¹¹ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 2.

¹² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 2.

¹³ Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 0 6 No.12, Januari 2017 106

lanjut Oemar Hamalik memaparkan, bahwa Proses Belajar Mengajar berkaitan dengan pengertian belajar.¹⁴

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar. Seringkali pula perumusan dan tafsirannya itu berbeda satu sama lain. Dalam uraian ini, akan berkenalan dengan beberapa rumusan saja, guna melengkapi dan memperluas pandangan tentang belajar. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingatkan, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan perilaku.

Berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembetulan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.¹⁵

Berdasarkan UU No. 20/2003 pasal 1 ayat 20 pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di lingkungan belajar. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan perubahan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran dan mengelola pembelajaran.

Sobry Sutikno yang mengutip dari pendapat Winkel memberikan sebuah gagasan terhadap pengertian pembelajaran. Pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan yang didesain untuk mendukung dalam proses belajar peserta didik, dengan

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 28.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 28

memberikan contoh sebuah fenomena yang terjadi di luar sehingga ada hubungannya pada diri peserta didik.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang diatur pendidik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, posisi pendidik dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengaruh dan pemberi pasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Kata *aqidah* secara etimologis berasal dari bahasa arab *Aqidah* berakar dari kata *aqada ya-qidu-aqdan- 'aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh. Setelah terbentuk menjadi *Aqidah* berarti keyakinan.¹⁷

Sedangkan Hasan al-Bana¹⁸ mengatakan bahwa aqidah perkara yang harus diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa aqidah merupakan ilmu yang mengkaji persoalan-persoalan dan eksistensi Allah berikut seluruh unsur yang tercakup di dalamnya, suatu kepercayaan kepada Allah beserta ajarannya. Sedangkan Ibnu Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa akhlak sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memikirkannya.¹⁹

Dari uraian tentang aqidah dan akhlak di atas dapat dipahami bahwa aqidah akhlak merupakan dua kelompok ilmu dalam Islam yaitu ilmu tentang kepercayaan dan ilmu tingkah laku yang merupakan wujud nyata dari kepercayaan. Aqidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang di dalamnya mencakup persoalan keimanan dan budi pekerti yang dapat perubahan kepribadian peserta didik sehingga memiliki akhlak terpuji dan terhindar dari akhlak tercela.²⁰

¹⁶ Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil* (Bandung: Prospect, 2009), 31

¹⁷ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresip, 1997), 953

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2011), 1

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 3

²⁰ Nurmala, *Optimalisasi Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*, Tesis PAI (Bandung: Perpustakaan Pasca Sarjana UIN Bandung, 2011), 67

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran aqidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, dan mengimani dan merealisasikannya pada perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Kemudian model bermain peran (*role playing*) merupakan model mengajar yang dilakukan dengan jalan pemeranan sebuah situasi dalam kehidupan manusia dengan spontan, tanpa diadakan latihan. Pemeranan ini dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih. Yang selanjutnya dipakai sebagai bahan untuk analisa bagi kelompok yang lain.

Model ini, memberikan kesempatan kepada siswa-siswa untuk praktik menempatkan diri mereka didalam peran-peran dan situasi yang meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan mereka sendiri dan orang lain. Bermain peran dapat membantu mereka memahami, mengapa mereka dan orang lain berpikir dan bertindak sebagai mana yang mereka lakukan.

Dalam proses mencobakan peran orang-orang yang berbeda dari mereka sendiri, siswa dapat mempelajari baik perbedaan maupun persamaan tingkah laku manusia dan dapat menerapkan hasil belajar ini dalam situasi situasi kehidupan yang nyata.

Adapun langkah langkah pokok dalam penggunaan model ini yang dikemukakan oleh R Shaftel dan George Shaftel (Wahab,2008: 127) adalah sebagai berikut.

1. Menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan peserta didik terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari.

Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik yang akan dimainkan. Tahap ini lebih banyak dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik agar tertarik pada masalah

karena itu tahap ini sangat penting dalam bermain peran dan paling menentukan keberhasilan. Bermain peran akan berhasil apabila peserta didik menaruh minat dan memperhatikan masalah yang diajukan guru.

2. Memilih peran

Memilih peran dalam pembelajaran, tahap ini peserta didik dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka sukai, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian para peserta didik diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran.

a. Menyusun tahap-tahap peran

Menyusun tahap-tahap baru, pada tahap ini para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini, tidak perlu ada dialog khusus karena para peserta didik dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan.

b. Menyiapkan pengamat

Menyiapkan pengamat, sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua peserta didik turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya.

c. Pemeranan

Pada tahap ini para peserta didik mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Pemeranan dapat berhenti apabila para peserta didik telah merasa cukup, dan apa yang seharusnya mereka perankan telah dicoba lakukan. Ada kalanya para peserta didik keasyikan bermain peran sehingga tanpa disadari telah mamakan waktu yang terlampau lama. Dalam hal ini guru perlu menilai kapan bermain peran dihentikan.

d. Diskusi dan evaluasi

Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, para peserta didik akan segera terpancing untuk diskusi.

e. Pemeranan ulang

Pemeranan ulang, dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternatif pemeranan. Mungkin ada perubahan peran watak yang dituntut. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah. Setiap perubahan peran akan mempengaruhi peran lainnya.

f. Diskusi dan evaluasi tahap dua

Diskusi dan evaluasi tahap dua, diskusi dan evaluasi pada tahap ini sama seperti pada tahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang, dan pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah lebih jelas.

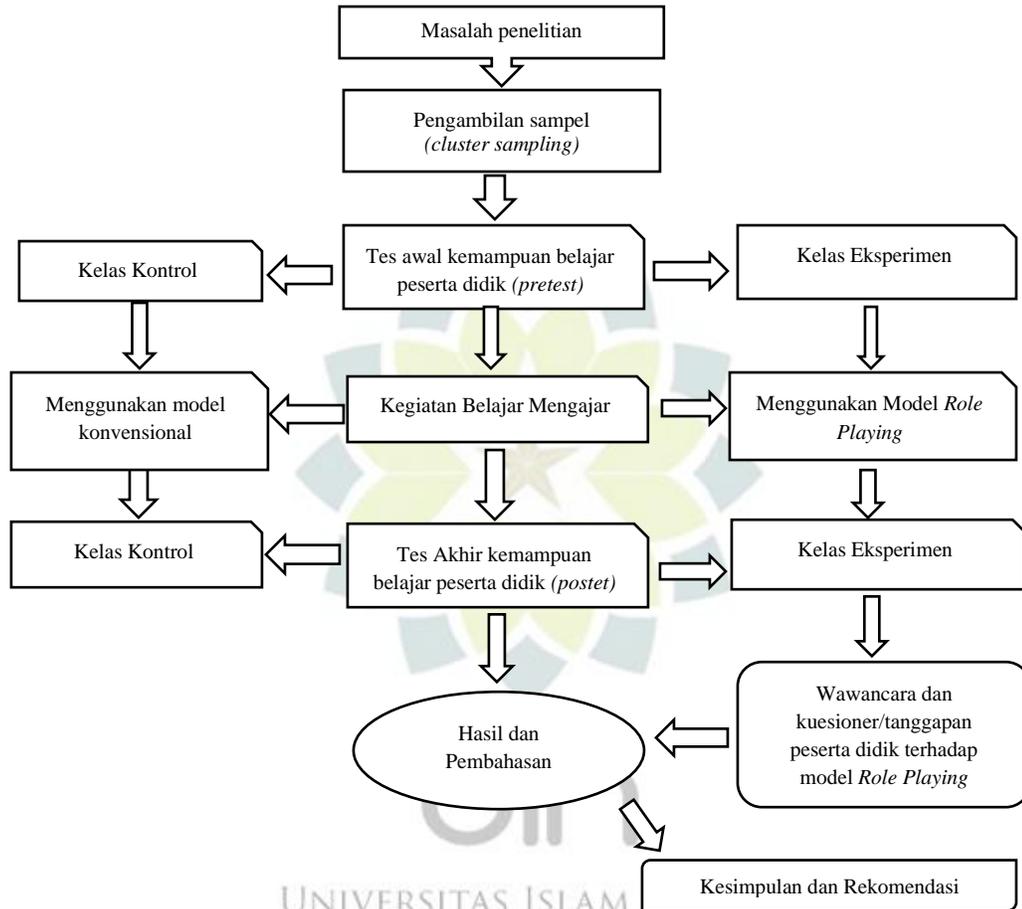
g. Membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan

Pada tahap ini para peserta didik saling mengemukakan pengalaman hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, guru, teman dan sebagainya. Semua pengalaman peserta didik dapat diungkap atau muncul secara spontan.²¹



²¹ Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang Vol.4 No 1 Pebruari 2017 ISSN 2461-3961, 76-77

Skema 1
Kerangka Pemikiran



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²²

Sedangkan menurut sugiyono hipotesis memberikan gambaran jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan.²³

Hipotesis yang digunakan berdasar kerangka berfikir adalah sebagai berikut;

Ha : Terdapat perubahan positif melalui penerapan model *role playing* pada pembelajaran aqidah akhlak terhadap internalisasi nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak peserta didik.

Ho : Tidak terdapat perubahan positif melalui penerapan model *role playing* pada pembelajaran aqidah akhlak terhadap internalisasi nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak peserta didik.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai islami dalam perubahan akhlak, implemementasi dari pembelajaran aqidah akhlak melalui penerapan model *role playing*.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

²² Yaya Suryana, Tedi Priatna, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2009) 150